

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NOVEL
MAHASISWA JURUSAN SASTRA INDONESIA DENGAN
MODEL SINEKTIKS BUDAYA KOMUNIKASI INDONESIA**

Desi Karolina Saragih, S.Pd., M.Pd

Dosen 01414@unpam.ac.id

UNIVERSITAS PAMULANG

Menulis novel sering dirasakan menjadi suatu hal yang berat dan sulit, terutama bagi para penulis yang pemula, termasuk mahasiswa peserta kuliah menulis kreatif. Mahasiswa mengalami kesulitan ketika diberi tugas menulis Novel. Novel yang mereka hasilkan sebagian besar berkualitas rendah yang ditandai oleh pengekspresian tema kedalam unsur-unsur novel yang tidak padu dan tidak mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami dan menguasai tema yang mereka angkat menjadi Novel.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah apakah perkuliahan dengan model sinektiks yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis novel.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia S1. Desain penelitian ini dirancang berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan jurnal. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektiks yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa, yakni keterampilan menulis novel yang mencakup indikator (1) tema, (2) kelengkapan unsur, (3) keterpaduan antar unsur (4) kemenarikan dan penggunaan bahasa dalam Novel. Pembelajaran dengan model sinektiks komunikasi kebudayaan indonesia yang dikembangkan ternyata dapat mengubah perilaku belajar mahasiswa yang padu menjadi positif.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Novel, Model Sinektiks, Komunikasi Budaya

1) PENDAHULUAN

Menulis novel sering dirasakan menjadi suatu hal yang berat dan susah, terutama bagi para penulis pemula. Hal ini juga dialami oleh para mahasiswa yang belajar di Program studi Bahasa sastra Indonesia, Universitas Pamulang. Kebanyakan mahasiswa mengaku mengalami kesulitan tentang bagaimana dan mulai dari mana mereka akan menulis novel. Mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa menemukan satu topik permasalahan dan kemudian dapat diangkat menjadi sebuah novel.

Adanya pemahaman terhadap karya sastra, termasuk novel, adalah karangan prosa yang panjang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku hal ini sangat menjadi salah satu permasalahan yang melatar belakangi mengapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis novel. Para mahasiswa kebingungan untuk mencari karangan prosa yang panjang dan mencari khayalan-khayalan untuk membuat karangan yang panjang dengan imajinasi untuk membuat karangan novel. Permasalahan yang lain adalah sejak awal mahasiswa mulai menulis, mereka terbebani oleh keinginan atau tuntutan sesuai dengan unsur-unsur novel intrinsik dan ekstrinsik.

Satu hal yang perlu dicermati adalah bahwa ide atau tema menulis novel bisa diawali dari sebuah kisah nyata, bahkan yang dialami sendiri oleh penulis. Ini berarti bahwa tema tidak selalu berangkat dari hal-hal yang dialami secara nyata oleh penulis. Untuk itu, perlu kiranya dicari suatu cara yang tepat agar mahasiswa dapat memiliki kemampuan menulis novel dengan baik.

Dalam perkuliahan selama ini para mahasiswa mengalami kesulitan ketika diberi tugas menulis novel. Kesulitan itu ditandai oleh dua hal. Pertama, dari sisi waktu, untuk menghasilkan sebuah hasil karya novel membutuhkan waktu yang lama. Kedua, dari sisi kualitas, novel yang mereka hasilkan sebagian besar berkwalitas rendah. Rendahnya kualitas novel mereka antara lain ditandai oleh pengekspresian tema kedalam unsur-unsur novel yang tidak padu dan tidak mendalam. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak memahami dan menguasai tema(hal) yang mereka angkat menjadi novel.

Pada sisi lain, kesulitan para mahasiswa ketika menulis novel dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Diakui oleh dosen pengampu mata kuliah yang kreatif bahwa proses pembelajaran menulis novel yang selama ini berlangsung belum menggunakan model pembelajaran yang baku. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan dengan kreativitas masing-masing dosen. Hal ini dilakukan karena memang selama ini belum ada model baku yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pembelajaran menulis novel.

Untuk mengatasi dua masalah tersebut, diajukan solusi sebagai berikut. Pertama, agar mahasiswa mudah menulis novel, pertama-tama mereka dibimbing untuk menulis novel yang berbasis pengalaman pribadi atau fiksi. Yang dimaksud pengalaman pribadi dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dialami dan atau dirasakan langsung oleh yang bersangkutan. Misalnya peristiwa mendapat undian, peristiwa jatuh cinta, dan mimpi yang mengesankan. Menulis apa yang dialami atau dirasakan akan lebih mudah dibandingkan dengan menulis hal-hal yang tidak pernah dialami atau dirasakan. Hal tulisan mengenai peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami oleh penulisnya akan menunjukkan kedalaman dan kepaduan karena penulisnya memang memahami dan menguasai apa yang dituliskannya. Pengalaman pribadi yang ditulis akan menjadi sebuah cerita. Ketika mahasiswa menuliskan kembali pengalaman pribadinya, pada dasarnya mereka sedang menulis novel.

Kedua, untuk mengatasi kelangkaan model pembelajaran menulis novel, dicoba pembelajaran sinektiks yang dimunculkan oleh B.Joyce dan M. Weil (1986). Model sinektiks dipilih karena model ini memberikan ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembangnya kreativitas mahasiswa sehingga memungkinkan digunakan untuk pembelajaran menulis novel yang berhubungan dengan pengalaman pribadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, pengembangan model pembelajaran sinektiks yang dapat mendorong tumbuhnya kreatifitas mahasiswa dalam menulis novel dengan berbasis pengalaman pribadi mendesak untuk melakukan.

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan menulis novel mahasiswa setelah diterapkan model sinektiks yang dikembangkan dalam perkuliahan menulis kreatif.

Model sinektiks dikembangkan oleh Gordon (dalam Joyce dan Weil. 1968 : 164-165) Ia mendasarkan model sinektiks ini pada empat ide yang menentang pandangan lama tentang kreatifitas. Keempat ide dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Kreatifitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Proses kreatif bukanlah hal yang misterius.
- 3) Pertemuan yang kreatif pada hakikatnya sama dalam berbagai bidang yang ditandai oleh proses intelektual yang melatar belakanginya.
- 4) Penemuan yang kreatif dari individu dan kelompok pada dasarnya serupa.

Inti model sinektiks ialah aktivitas metafora, yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan (Joyce dan Weil 1986 : 166 – 168). Kegiatan metaforis bertujuan menyajikan perbedaan konseptual antar diri pembelajar dengan objek

yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Misalnya dengan cara meminta mengandaikan sistem tubuh kita sebagai jaringan transportasi. Analogi personal dilakukan oleh pembelajar pada saat mereka meletakkan diri pada objek yang sedang dibandingkan. Misalnya dengan cara mengandaikan dirinya sebuah mobil. Dalam analogi personal ini terdapat empat tahap, yaitu :

- 1) Mendeskripsikan fakta mengenai orang pertama
- 2) Mengidentifikasi orang pertama dengan perasaan
- 3) Mengidentifikasi dirinya pada objek, dan
- 4) Mengidentifikasikan dirinya pada objek yang tidak hidup.

Analogi langsung merupakan perbandingan sederhana tentang dua objek atau konsep. Fungsi dari proses ini ialah untuk mentarposekan sesuatu keadaan nyata pada keadaan yang lain dalam rangka memperoleh pandangan baru atau ide atau masalah yang baru. Yang dimaksud dengan konflik dapat dipadatkan adalah cara mengontraskan dua ide dengan memberi label singkat, biasanya hanya dengan dua kata, misalnya “sangat galak atau sangat ramah”. Atas dasar kerangka konseptual itulah sintagmatik dari model ini dikembangkan.

Model sinektiks ini memiliki enam tahap, yakni sebagai berikut :

- 1) Deskripsi kondisi saat ini : Mahasiswa diminta untuk memaparkan atau mendeskripsikan situasi yang ia amati saat ini
- 2) Proses analogi langsung : Mahasiswa mengemukakan berbagai analogi atau pengandaian, kemudian memilihnya salah satu untuk dieksplorasi lebih jauh.
- 3) Analogi personal : mahasiswa menjadikan dirinya sebagai analogi dari keadaan yang dianalogikan pada tahap sebelumnya
- 4) Konflik yang dipadatkan : mahasiswa mengambil apa yang dipaparkan atau dideskripsikan pada fase kedua dan ketiga, kemudian membuat beberapa konflik yang dipadatkan, dan memilih salah satu.
- 5) Analogi langsung : mahasiswa mengemukakan dan memilih analogi langsung yang lain berdasarkan pada konflik yang dipadatkan.
- 6) Pengujian kembali tugas awal : mahasiswa diarahkan untuk kembali kepada tugas awal atau masalah yang menggunakan analogi yang terakhir atau keseluruhan proses sinektiks.

Model sinektiks sebagaimana terpapar diatas dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis novel. Novel adalah bagian dari karya sastra. Karya sastra pada dasarnya adalah karya fiksi. Hal itu berarti bahwa karya sastra adalah sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat. Hal itu juga berarti bahwa novel sebagai fiksi tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fiksinya. Fakta yang menunjuk pada realitas dalam novel terkandung dalam temanya. Dengan demikian, novel dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. Prosesnya adalah dengan jalan menggabungkan peristiwa – peristiwa yang dialami atau dirasakan langsung dengan peristiwa – peristiwa yang dialami oleh orang lain yang dianggap lebih baik dengan kondisi ideal yang dihendakinya yang diperoleh melalui bacaan atau gambar.

Menurut Segers (2000 : 91-95) kualitas karya sastra (dalam hal ini cerpen) dapat diketahui dari tujuh aspek, yakni :

- 1) Imitasi
- 2) Fiksionalisasi
- 3) Pemakaian bahasa yang menyimpang
- 4) Fiolasi (Pelanggaran sistem norma sastra pembaca)
- 5) Kompleksitas
- 6) Kesatuan, dan
- 7) Teruji oleh waktu.

2) METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas selama dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan :

- 1) Perencanaan
- 2) Tindakan
- 3) Observasi, dan
- 4) Refleksi.

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis novel mahasiswa jurusan sastra indonesia, program studi Sastra Indonesia. Dipilihnya pengikut MK Menulis Kreatif sebagai subjek penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan menulis kreatif mahasiswa

masih rendah. Disamping itu, sikap mahasiswa terhadap pembelajaran menulis novel juga kurang positif.

Variabel yang diungkap melalui penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Variabel input, meliputi kompetensi dan respon awal mahasiswa dalam kondisi awal/pra tindakan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan yang dirancang berdasarkan model tindakan kelas
- 2) Variabel proses, meliputi perkuliahan menulis kreatif yang dirancang berdasarkan model sinektiks yang dikembangkan
- 3) Variabel output, meliputi hasil belajar mahasiswa yang berupa peningkatan kompetensi mahasiswa menulis cerpen.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, berupa tugas untuk menulis cerpen yang penilaiannya mencakup aspek :

- 1) Tema
- 2) Kelengkapan unsur pembangun novel
- 3) Keterpaduan unsur membangun novel
- 4) Kemenarikan, dan
- 5) Penggunaan bahasa, dan teknik non tes berupa pengamatan, pengisian jurnal oleh nara sumber dan mahasiswa, serta wawancara.

Data yang diperoleh diolah dengan :

- 1) Pengecekan kelengkapan data
- 2) Pentabulasian data, dan
- 3) Analisis data.

Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase dan rerata. Selanjutnya dari hasil analisis dideskripsikan peningkatan ketrampilan menulis novel setelah mengikuti pembelajaran dengan model sinektiks yang dikembangkan serta perubahan perilaku mahasiswa didalam pembelajaran.

PERAN KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH

Oleh:
Budi Mulia, S.Pd.I., M.Pd.I
(Dosen Universitas Pamulang)

Abstrak

Perkembangan teknologi dan informasi menawarkan ragam kreatifitas dan penggiringan opini yang dikemas sangat menarik, terutama untuk konsumsi anak Sekolah Dasar. Dewasa ini anak lebih pintar mencari informasi via internet melalui rental internet, mereka cenderung mengakses informasi tanpa batas pengawasan dari orangtua. Pola pembinaan dan perhatian keluarga yang kurang, dapat mempengaruhi fisik maupun mental pada anak, Sekolah menjadi pusat pembinaan karakter dan keterampilan, usaha untuk mengarah tujuan pendidikan telah sedemikian rupa melalui kurikulum tambahan sebagai ciri khas dari masing-masing sekolah. Komunikasi melalui keluarga menjadi efektif dikala orangtua mampu memposisikan diri dihadapan anak-anaknya. Sebuah usaha yang efektif serta komunikasi yang baik dan berkelanjutan antara orangtua dengan anak merupakan faktor penting dalam mengetahui kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi seusianya. Sudah menjadi penting dan bagaimana membentuk relasi yang hangat dengan anak. Penelitian ini menjadi penting agar orangtua dapat menjadikan keluarga sakinah menjadi sarana untuk berdiskusi sehingga kejadian-kajadian yang tidak diinginkan tidak menimpa anaknya.

Kata kunci: Sakinah, Komunikasi, dan Pendidikan.